

STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL TENTANG KEBERADAAN PENGGIAT LINGKUNGAN DALAM WHATSAPP GROUP NON LINGKUNGAN

Rachmaniar¹, Santi Susanti²

^{1,2}Faculty of Communication Science, Padjadjaran University
¹rachmaniar@unpad.ac.id; ²santi.susanti@unpad.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan WhatsApp saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang tak dapat dihindar, dan karenanya setiap dari kita tergabung dalam yang namanya WhatsApp Group (WAG), dimana WAG ini dapat berisikan peserta-peserta dengan minat yang beragam, salah satunya minat terkait lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa keberadaan penggiat lingkungan yang berada di beberapa WhatsApp Group non lingkungan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori kelompok terpercaya dengan tradisi penelitian etnografi virtual. Hasil yang ditemukan oleh penulis adalah 1) keberadaan penggiat lingkungan dalam suatu grup WhatsApp non lingkungan dapat menjadi media informasi dan edukasi bagi para peserta lain untuk peduli terhadap lingkungan; 2) hal-hal yang kerap disampaikan penggiat lingkungan pada grup WhatsApp non lingkungan adalah seminar-seminar terkait lingkungan, event-event terkait lingkungan, artikel-artikel terkait lingkungan, berita-berita terkait lingkungan, dan cara ramah untuk lingkungan; dan 3) konsistensi antara hal yang disampaikan peserta penggiat lingkungan di grup WhatsApp non lingkungan dengan perilaku yang ditampakkan saat bertemu langsung telah membuat para peserta lain yang tidak sadar lingkungan menjadi sadar dan sedikit demi sedikit mulai merubah perilakunya demi kebaikan lingkungan.

Kata kunci: penggiat lingkungan, WAG, etnografi virtual

ABSTRAK

The existence of WhatsApp now has become an unavoidable need, and therefore each of us is incorporated into what is called WAG, where the WAG can contain participants with diverse interests, one of which is interest related to the environment. Based on this, the authors are interested in analyzing the existence of environmental activists in several non-environmental WAG. To answer this question, the author uses the theory of trusted groups with the tradition of virtual ethnographic research. The results found by the author are 1) the existence of environmental activists in a non-environmental WAG can be an information and education medium for other participants to care about the environment; 2) the things that are often conveyed by environmental activists in the non-environmental WAG are seminars related to the environment, events related to the environment, articles related to the environment, news related to the environment, and friendly ways for the environment; and 3) the consistency between what was said by environmental activists in the WhatsApp non-environmental group and the behavior that was revealed when meeting directly had made other participants who were not aware of the environment become aware and gradually began to change their behavior for the care to environment.

Keywords: environmentalists, WhatsApp Group, virtual ethnography

A. PENDAHULUAN

Isu lingkungan menjadi sebuah isu yang sudah tidak asing lagi di telinga kita semua. Dimulai dari masalah sampah, polusi, penggunaan air minum kemasan plastic, dan lain-lain. Untuk itu tidak mengherankan jika hadirnya masalah tersebut memunculkan kepedulian yang mendalam dari berbagai pihak untuk peduli dalam masalah yang terjadi. Muncul komunitas-komunitas, seperti lindungihutan, kebunkumara, zerowaste.id, sustainability, dan lain-lain di sekitar kita. Lalu muncul juga individu-individu yang juga peduli dengan isu lingkungan ini. Dan mereka juga menyuarakan kepedulian ini lewat media sosial yang mereka buat atau mereka ikuti.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Eko Prasetyo dalam surabaya.tribunnews.com disebutkan bahwa kehadiran media social saat ini sudah menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari. Sebagai sebuah alat untuk berkomunikasi, media social dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan tersendiri bagi banyak orang. Tidak mengherankan jika produk-produk media social digunakan oleh sebagian besar orang di dunia. Adapun produk-produk media social yang digunakan orang-orang di dunia, diantaranya adalah Facebook, Twitter, Instagram, Blog, hingga WhatsApp. Khusus WhatsApp, saat ini penggunaanya sudah terbilang begitu banyak.

Dalam article yang ditulis oleh Oik Yusuf pada tekno.kompas.com disebutkan

bawah Media Sosial WhatsApp atau yang biasa disingkat dengan WA sudah menjadi sarana berkomunikasi yang banyak digunakan. Tercatat sudah 1 miliar pengguna aktif bulanan per Februari 2016, dan menurut BBC Indonesia ada 42 miliar pesan dan 250 juta video dikirim lewat layanan tersebut per harinya. Ini berarti satu dari tujuh orang di dunia menggunakan layanan media sosial WhatsApp.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Yusuf Oik dalam tekno.kompas.com disebutkan bahwa pendiri WhatsApp, Brian Acton menyatakan jika Indonesia masuk dalam lima besar wilayah yang pertumbuhannya paling tinggi, dimana WhatsApp telah menjadi salah satu aplikasi terpopuler di kalangan pengguna mobile Tanah Air. Menurut Brian Acton, WhatsApp menjadi aplikasi berbayar nomor satu di iPhone dan nomor dua di Android dan Blackberry. Lalu masih dalam artikel yang ditulis oleh Yusuf Oik dalam tekno.kompas.com disebutkan bahwa juru bicara WhatsApp, yaitu Neeraj Arora menyatakan bahwa tingginya angka penggunaan WhatsApp di Indonesia karena penduduk Indonesia sangat suka berbicara dibanding negara-negara lain. Hal itu menyebabkan WhatsApp digunakan berkali-kali setiap harinya.

Atas pemaparan tersebut tidak mengherankan jika keberadaan WhatsApp bagi masyarakat Indonesia saat ini sudah menjadi suatu kebutuhan yang tak dapat dihindari. Bagaimana tidak, ketika kita memiliki kelompok baru, kelompok lama, atau ada suatu tugas baru bersama tim,

masuk dalam suatu perkumpulan, berada dan aktif dalam sebuah lembaga atau instansi, atau pernah berada dalam sebuah lembaga atau instansi, dengan serta merta kita akan memiliki WhasApp Group, atau yang lebih dikenal dengan sebutan WAG.

Dalam WAG tersebut akan terjadi banyak informasi, banyak pertukaran pesan yang tak dapat dihindari. Siapapun dari kita dapat memposting, membagikan sesuatu apapun. Siapapun dari kita dapat membagikan pesan tentang kesehatan, pendidikan, politik, ataupun lingkungan. Bahkan topic-topik yang tidak populer pun dapat kita jumpai dalam WAG. Hal ini tergantung dari peserta yang ada dalam WAG tersebut.

Jika WAG dibuat atas dasar kesamaan minat, tentu hal yang kerap diposting atau dibagikan adalah hal yang terkait dengan minat tersebut. Tetapi jika WAG dibuat atas dasar keberadaan seseorang dalam lembaga atau instansi, hal yang dibagikan pun akan beragam, tergantung minat peserta yang ada dalam grup tersebut. Jika ada peserta yang menggemari hal-hal terkait pendidikan, salah satu hal yang kerap dibagikannya adalah pendidikan. Jika ada peserta yang menggemari tentang lingkungan, salah satu hal yang kerap dibagikannya adalah lingkungan.

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Hariyani dalam Jurnal Informasi berjudul Peran Jaringan Sosial pada Kampanye di Media Sosial disebutkan bahwa kampanye semakin banyak dilakukan melalui media sosial, termasuk kampanye lingkungan. Dan atas kajian-kajian sebelumnya, keefektifan kampanye melalui media sosial dipengaruhi oleh berbagai factor. Berdasarkan hal tersebut, penulis akan

mengkaji keberadaan WhatsApp sebagai media sosial dalam kaitannya dengan kehadiran penggiat lingkungan di WAG non lingkungan. Penulis akan menganalisa keberadaan penggiat lingkungan yang berada di beberapa WhatsApp Group non lingkungan Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan Teori Kelompok Terpercaya dengan tradisi penelitian etnografi virtual.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kelompok Terpercaya merupakan satu dari beberapa teori yang dikembangkan pada 1990-an untuk studi yang mengamati kelompok yang dibuat dalam lingkungan yang steril. Salah satu komponen utama dalam teori ini adalah bahwa kelompok-kelompok "ada dalam konteks yang lebih besar dan sebagian ditentukan oleh konteks "(Hirokawa, Cathcart, Samovar, & Henman, 2003), dimana di awal publikasinya banyak digunakan dalam berbagai pengaturan grup. Teori kelompok terpercaya adalah teori deskriptif yang berupaya menggambarkan fungsi-fungsi suatu kelompok daripada memprediksi tindakan mereka.

Teori ini berisi tiga bagian utama, dua di antaranya dibagi menjadi empat elemen penyumbang untuk teori ini. Area pertama, "Grup memiliki permeabel dan fluida batas, " dimana kelompok memiliki beberapa perbedaan dari lingkungan mereka, dimana perbedaan keduanya didefinisikan dan dikaburkan oleh tindakan anggota kelompok. Individu dalam kelompok secara alami adalah bagian dari beberapa kelompok.

Pengaruh berikutnya dalam batas-batas grup adalah bahwa anggota grup bermain peran perwakilan. Sebagian besar literatur mengacu pada fungsi yang dimainkan oleh "Pembatas batas" (Hirokawa et al., 2003). Boundary spanning bersifat deskriptif tetapi juga membatasi istilah. Selain itu pengamatan menunjukkan bahwa peran ini dibuktikan pada keduanya perwakilan importive dan exportive. Representasi yang diekspor dapat dibuktikan kapan anggota kelompok mewakili kelompok mereka ke luar individu dan kelompok lain.

Pengaruh terakhir pada batas cairan dan permeabel adalah cara anggota kelompok memberlakukan rasa memiliki. Ini sering dibuktikan dengan mengevaluasi prioritas. Jika ada beberapa proyek kelompok sedang berlangsung pada saat yang sama mana yang diutamakan? Anggota dapat memilih untuk menghargai satu kelompok (dan proyek) di atas yang lain

Area kedua menyatakan bahwa kelompok-kelompok saling bergantung dengan konteks yang relevan. Sama seperti John Donne menyatakan bahwa "Tidak seorang pun menjadi sebuah pulau, melainkan menjadi seluruh pulau itu sendiri" (Donne, n.d.) Teori kelompok terpercaya mengakui bahwa tidak ada kelompok tanpa konteksnya.

Ada empat bidang bukti yang memungkinkan seorang peneliti untuk mengamati kelompok itu saling ketergantungan dengan konteksnya. Yang pertama adalah individu berkomunikasi dengan orang lintas kelompok. Indikator kedua bahwa kelompok saling bergantung dengan konteksnya adalah itu kelompok

harus sering mengoordinasikan tindakan. Indikator ketiga, anggota kelompok menegosiasikan yurisdiksi dan otonomi. Dan indikator terakhir, kelompok saling tergantung dengan konteksnya adalah anggota kelompok berusaha memahami hubungan antarkelompok.

Area ketiga dari teori kelompok terpercaya "Anggota grup membentuk lingkungan tertentu saat mereka dipengaruhi oleh lingkungan itu" (Hirokawa & Poole, 1996). Disini interaksi dengan lingkungan bukan untuk menentukan interdependence, atau membangun perbatasan, tetapi lebih untuk mengidentifikasi bagaimana perubahan terjadi dengan lingkungan karena tindakan atau keberadaan grup.

Intinya Teori Kelompok Terpercaya merupakan kritik dari Teori Analisis Proses Interaksi dari Robert Bales yang menyatakan bahwa kelompok merupakan sekumpulan orang yang terisolasi dan tidak terpengaruh oleh dunia luar, tetapi sebetulnya kelompok adalah sekumpulan orang yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan luar yang luas. Kelompok merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, dimana didalamnya terdapat dua karakteristik yang begitu menonjol (Morissan, 2013).

Karakteristik pertama, kelompok memiliki perbatasan yang dapat dilalui, dilewati, atau ditembus. Pada karakteristik ini kelompok memiliki gagasan mengenai dirinya sendiri sebagai kelompok yang membedakan dengan lingkungan sekitarnya, tetapi pengelolaan perbatasan ini selalu dinegosiasikan.

Sifat perbatasan yang dapat dilalui atau ditembus ini menjadi jelas ketika memperhatikan kenyataan bahwa anggota suatu kelompok menjadi bagian dari kelompok lain. Mereka akan selalu membawa pengaruh yang dibawanya dari kelompok tertentu ke dalam kelompok lainnya. Siapapun itu tidak dapat memisahkan anggota kelompok dari kelompok-kelompok lainnya dimana mereka berasal.

Lebih jauh lagi anggota kelompok jarang sekali mewakili dirinya sendiri, tetapi lebih sering mewakili kepentingan orang lain. Kepentingan luar akan mempengaruhi apa yang akan dikatakan atau dilakukannya di dalam kelompoknya.

Dalam buku Morissan berjudul Teori Komunikasi: Individu hingga Massa disebutkan bahwa karakteristik kedua dari Teori Kelompok Terpercaya adalah sifat interdependen dengan lingkungan, dengan kata lain, lingkungan mempengaruhi kelompok dan kelompok, pada gilirannya, akan mempengaruhi lingkungannya pada konteks-konteks yang relevan di mana kelompok bekerja. Dalam hal ini, lingkungan suatu kelompok betul-betul terdiri atas kelompok-kelompok lainnya yang kesemuanya saling berinteraksi. Berbagai kelompok melakukan komunikasi satu sama lainnya, mereka melakukan koordinasi terhadap setiap tindakan, mereka menegosiasikan kelompok mana yang akan bertanggung jawab terhadap apa, dan mereka harus melakukan interpretasi terhadap makna hubungan antar kelompok (Morissan, 2013).

Penelitian ini menggunakan etnografi virtual yaitu metode etnografi yang berupaya untuk memotret fenomena di masyarakat serta budaya para netizen di dunia maya (Nasrullah, 2014: 171). Etnografi virtual adalah studi tentang interaksi online. Hal ini memungkinkan subjek yang sedang dipelajari untuk berbicara balik karena proses sedang terjadi. Berbicara kembali adalah bagian proses etnografi virtual, dimana melibatkan tingkat pengamatan - peneliti mengamati interaksi di situs web tertentu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang budaya internet.

Etnografi virtual merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media komputer, penelitian yang mengeksplorasi dunia digital, memberi sumbangsih dalam perdebatan mengenai definisi etnografi di internet.

Etnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman yang khas dari signifikansi dan implikasi dari penggunaan internet dan dinamai etnografi virtual (Hine, 2000). Menurut Hine dengan metode antropologi sosial budaya yang diterapkan dengan tepat, dapat memberikan pemahaman teoritis dan membantu menentukan kelancaran dinamika hubungan di dunia online (daring). Etnografi di internet sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Kozinets, 2009).

C. METODE

Etnografi virtual mempersoalkan dugaan yang telah ada pada orang banyak mengenai internet, menafsirkan juga menafsir ulang internet sebagai suatu metode juga media yang dipakai dalam berkomunikasi, adalah "*ethnography in, of and through the virtual*" - hubungan secara bertemu muka atau *face to face* tidak dibutuhkan (Hine, 2001).

Tom Boellstorff, professor di bidang antropologi University of California, US menyatakan bahwa penelitian etnografi virtual, pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip yang sama dengan penelitian etnografi, dimana runtutan untuk menjalankan dan mendirikan etnografi memakai wilayah virtual online untuk lokasi penelitiannya.

Boellstorff menyatakan bahwa untuk mengumpulkan data penelitian yang tidak menggunakan wilayah (dunia virtual) artinya dianggap sebagai sebuah pelanggaran "*in their own term*", karena setiap hal harus diketahui mempunyai makna dalam konteksnya masing-masing.

Dalam etnografi virtual, wawancara dan survei bisa dirubah melalui koleksi/arsip yang telah dimiliki yang sumbernya dari info-info yang beredar di wilayah online contohnya situs jejaring social dan forum internet. Info-info tersebut selanjutnya bisa dijumpai dan dikumpulkan dari internet tanpa lagi harus ditulis dan dicatat seperti etnografer tradisional (Evans, 2010).

Karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keberadaan penggiat lingkungan di beberapa WhatsApp Group non lingkungan, maka data dikumpulkan dengan

membaca setiap postingan yang dikirimkan beberapa peserta penggiat lingkungan di WhatsApp Group yang diikuti.

Menentukan Masalah Penelitian

Adapun hal yang bisa dijadikan masalah penelitian dalam etnografi virtual adalah mengacu pada hal-hal berikut:

- Menentukan budaya dan artefak budayanya
- Memilih komunitas di internet
- Media siber yang digunakan/berkontribusi dalam pembentukan budaya tersebut (Nasrullah, 2017).

Dalam hal ini yang dijadikan masalah penelitian etnografi virtual adalah perilaku penggiat lingkungan di WAG non lingkungan

Lokasi dan Objek Penelitian

Lalu untuk lokasi dan objek penelitian adalah:

- Pemilihan terhadap komunitas virtual terfokus
- Komunitas virtual yang sudah terbentuk lama
- Budaya atau artefak budaya yang diteliti dipastikan terjadi
- Medium yang digunakan harus mengandung data yang detail dan banyak
- Entitas yang berinteraksi secara aktif
- Memastikan entitas yang diteliti adalah individu atau manusia dan bukan "diciptakan" oleh teknologi

- Lalu lintas (*traffic*) pesan individu yang ada di komunitas virtual mesti dalam kategori tinggi (Nasrullah, 2017).

Dalam hal ini yang dijadikan lokasi dan objek penelitian adalah WAG-WAG non lingkungan yang berisikan peserta WAG yang aktif menyuarakan isu lingkungan. Peneliti berada dalam WAG non lingkungan tersebut, peneliti pun dapat memastikan bahwa entitas yang diteliti dalam penelitian ini adalah individu atau manusia, dan mereka berinteraksi secara aktif dengan medium yang digunakannya berisikan data yang detail serta banyak. Para penggiat lingkungan ini aktif memposting sesuatu terkait lingkungan di WAG non lingkungan.

Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian etnografi virtual dilakukan melalui cara-cara berikut:

- Etnografer memilah artefak budaya dan budaya yang menjadi pusat dari penelitian yang dilakukan
- Etnografer memastikan bahwa sumber informasi didapat dari informan yang terkena dampak dari sebuah budaya siber
- Etnografer mengandalkan teks yang diproduksi oleh informan atau entitas di dalam budaya

(Nasrullah, 2017).

D. TEMUAN DAN BAHASAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah focus group discussion (FGD) dengan lima orang peserta WAG non

lingkungan yang bukan merupakan penggiat lingkungan, dan observasi kepada tiga peserta WAG non lingkungan yang merupakan penggiat lingkungan terkait postingan-postingan berupa teks, video, gambar, dan poster digital yang kerap diposting penggiat lingkungan di WAG non lingkungan. Dan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, serta situs atau sumber lain yang mendukung.

Berdasarkan observasi penulis terkait postingan penggiat lingkungan di beberapa WhatsApp Group non lingkungan, ada beberapa hal yang bisa didiskusikan:

Penggiat lingkungan adalah Media Informasi dan Edukasi Lingkungan

Keberadaan penggiat lingkungan dalam suatu grup WhatsApp non lingkungan (grup WhatsApp yang tidak terkait dengan lingkungan) tentu dapat menjadi cerita tersendiri bagi para peserta non penggiat lingkungan yang tergabung dalam suatu grup WhatsApp tertentu. Bagaimana tidak, kehadiran mereka - kehadiran penggiat lingkungan dalam grup WhatsApp non lingkungan, dapat menjadi media informasi bagi peserta lain yang sebelumnya tidak mengerti, tidak memahami, dan tidak menyadari arti penting dari lingkungan.

Tanpa disadari, kehadiran mereka - kehadiran penggiat lingkungan sudah banyak memberi masukan berharga - informasi penting terkait lingkungan. Hal-hal yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan, tidak pernah disadari, menjadi sesuatu yang menggerakkan peserta non penggiat lingkungan untuk dapat turut serta untuk peduli terhadap lingkungan.

Disini penggiat lingkungan bukan saja sudah memberi informasi, tetapi juga mampu mengedukasi, sehingga kesadaran orang terhadap lingkungan semakin tinggi dan baik.

Hal ini terjadi karena hal-hal yang disampaikan penggiat lingkungan pada grup WhatsApp non lingkungan adalah hal-hal yang mudah dipahami, dan juga disampaikan dengan cara yang tanpa menggurui ataupun instruktif

Cara yang mereka sampaikan cenderung santai, tidak formal, layaknya percakapan antarpribadi yang sedang berbagi informasi. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang mudah diterima dan dipahami. Para peserta yang ada dalam grup WhatsApp non lingkungan pun merasa tercerahkan oleh informasi-informasi dari peserta penggiat lingkungan tersebut. Hal ini terlihat dari respon yang diberikan saat penggiat lingkungan berbagi informasi. Para peserta lain merespon dengan baik, beberapa ada yang bertanya, dan menunjukkan ketertarikannya untuk juga peduli dengan lingkungan. Ini hal yang baik dan positif bagi keduanya. Penggiat lingkungan dapat memberikan informasi penting bagi peserta non penggiat lingkungan. Sementara untuk peserta non penggiat lingkungan, informasi-informasi penting dari penggiat lingkungan dapat membuat mereka lebih tersadarkan dan memahami arti penting lingkungan. Harapannya, keberadaan penggiat lingkungan dalam grup WhatsApp non lingkungan jumlahnya semakin banyak agar orang yang tersadarkan akan lingkungan semakin besar dan massive.

Dalam hal ini keberadaan Teori Kelompok Terpercaya menjadi sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan fenomena tersebut diatas. *Sifat perbatasan yang dapat dilalui atau ditembus ini menjadi jelas ketika memperhatikan kenyataan bahwa anggota suatu kelompok menjadi bagian dari kelompok lain. Mereka akan selalu membawa pengaruh yang dibawanya dari kelompok tertentu ke dalam kelompok lainnya. Siapapun itu tidak dapat memisahkan anggota kelompok dari kelompok-kelompok lainnya dimana mereka berasal. Anggota kelompok jarang sekali mewakili dirinya sendiri, tetapi lebih sering mewakili kepentingan orang lain, dimana kepentingan tersebut akan mempengaruhi apa yang akan dikatakan atau dilakukannya di dalam kelompoknya* (Morissan, 2013). Keberadaan penggiat lingkungan di WAG non lingkungan tanpa disadari telah membawa penggiat lingkungan menginformasikan hal-hal yang diketahuinya dari WAG lingkungan, komunitas lingkungan, atau kelompok lingkungan ke WAG non lingkungan. Dan ini ternyata memberi dampak bagi peserta lain di WAG non lingkungan.

Pesan Informatif dan Edukatif terkait Lingkungan

Hal-hal yang kerap disampaikan penggiat lingkungan pada grup WhatsApp non lingkungan adalah:

1. Seminar-seminar terkait lingkungan
2. Event-event terkait lingkungan
3. Artikel-artikel terkait lingkungan
4. Berita-berita terkait lingkungan
5. Cara ramah untuk lingkungan

Untuk seminar-seminar dan event-event terkait lingkungan, para penggiat lingkungan ini kerap menginformasikan lewat poster digital, atau ada juga tulisan -

teks yang berisikan info terkait tema seminar dan event, waktu dan tempat seminar dan event, serta link untuk bisa menjadi peserta dalam seminar dan event tersebut. Biasanya pada saat penggiat lingkungan men-share seminar dan event terkait lingkungan, para peserta lain tampak kurang responsive. Mereka cenderung membaca saja isi dari pesan tersebut, tanpa bertanya atau merespon dengan cara tertentu, dan peserta yang merupakan penggiat lingkungan pun tidak berupaya secara keras agar peserta non lingkungan turut serta dan ambil bagian dalam seminar dan event tersebut. Pesan yang disampaikan cenderung menjadi pesan yang bersifat satu arah.

Sementara untuk informasi berupa artikel-artikel terkait lingkungan, tentu disampaikan menggunakan tulisan atau teks. Disini peserta non penggiat lingkungan terkadang memberikan respon tertentu terhadap artikel yang dishare (dibagikan). Jika artikel tersebut dirasa ringan dan mudah dipahami, peserta non penggiat lingkungan ada yang bertanya dan juga menanggapi isi artikel. Sementara jika artikel tersebut merupakan artikel lingkungan yang cukup berat, menggunakan istilah-istilah yang hanya dimengerti oleh kalangan tertentu, artikel tersebut kurang mendapat respon. Pesan yang disampaikan pun menjadi cenderung satu arah.

Berita-berita terkait lingkungan yang biasanya penggiat lingkungan posting adalah sesuatu yang didapat dari media berita online terpercaya. Dalam berita yang muncul hanyalah judul berita, dan para peserta non penggiat lingkungan dapat mengklik berita tersebut.

Untuk berita-berita terkait lingkungan ini, para peserta non penggiat lingkungan kadang memberi respon dengan berita yang disampaikan, dan ini menjadi menarik ketika keduanya - peserta penggiat lingkungan dan peserta non lingkungan berdiskusi terkait berita tersebut. Berita terkait sampah, sampah plastic menjadi suatu berita yang menarik untuk didiskusikan. Dan ini berujung pada kesadaran dari para peserta WhatsApp non lingkungan untuk peduli terhadap lingkungannya. Pesan seperti ini menjadi pesan yang bersifat dua arah.

Terakhir, terkait cara ramah pada lingkungan, disini peserta penggiat lingkungan secara gamblang dan terang-terangan mengajak peserta non penggiat lingkungan untuk sama-sama peduli terhadap lingkungan. Berusaha untuk membagikan postingan terkait pemisahan, pengurangan, dan pemanfaatan sampah.

Untuk pemanfaatan sampah, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis terkait postingan penggiat lingkungan di beberapa WhatsApp Group non lingkungan, ditemukan bahwa hadir penggiat lingkungan yang mengajak peserta lain di grup WhatsApp non lingkungan untuk memanfaatkan minyak jelantah menjadi sabun cuci piring. Hasilnya banyak peserta non penggiat lingkungan tertarik, dan mereka merespon secara baik ajakan tersebut. Beberapa peserta WhatsApp non penggiat lingkungan bersedia membawa minyak jelantah untuk diolah menjadi sabun cuci piring kaya manfaat. Pesan yang disampaikan pun bersifat dua arah. Dan aspek kognitif, afektif, serta konatif melekat pada pesan tersebut. Dalam hal ini keberadaan Teori Kelompok Terpercaya

menjadi sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan fenomena tersebut diatas. *Kelompok, pada gilirannya, akan mempengaruhi lingkungannya pada konteks-konteks yang relevan di mana kelompok bekerja. Dalam hal ini, lingkungan suatu kelompok betul-betul terdiri atas kelompok-kelompok lainnya yang kesemuanya saling berinteraksi. Berbagai kelompok melakukan komunikasi satu sama lainnya, mereka melakukan koordinasi terhadap setiap tindakan, mereka menegosiasikan kelompok mana yang akan bertanggung jawab terhadap apa, dan mereka harus melakukan interpretasi terhadap makna hubungan antar kelompok* (Morissan, 2013). Disini terlihat bahwa peserta penggiat lingkungan dan peserta non penggiat lingkungan bisa saling berinteraksi, berkomunikasi, melakukan suatu tindakan tertentu, dan menghasilkan makna atas tindakan mereka.

Lalu di grup WhatsApp non lingkungan yang lain pun ada penggiat lingkungan yang mengajak para peserta grup WhatsApp untuk selalu membawa tempat makan dan minum kemanapun mereka bepergian. Disampaikan juga bahwa keberadaan tempat makan dan minum dapat mengurangi jumlah sampah plastic dan kertas yang kian menumpuk jumlahnya. Bahkan disampaikan juga, selain membawa tempat makan dan minum, ada baiknya setiap dari mereka membawa juga sendok, garpu, dan sedotan bamboo kemanapun mereka bepergian. Hal ini lagi-lagi dapat mengurangi keberadaan jumlah sampah plastic yang jumlahnya terus besar dan membengkak.

Hal ini direspon secara baik oleh peserta lain yang bukan non penggiat lingkungan. Dan respon ini semakin baik ketika peserta tersebut melihat penggiat lingkungan konsisten melakukan itu saat mereka bertemu langsung. Penggiat lingkungan selalu dan pasti membawa tempat makan dan minum, sendok, garpu, serta sedotan bamboo. Hasilnya para peserta non penggiat lingkungan yang melihat hal tersebut, sedikit demi sedikit ada yang mulai mencontoh kebiasaan tersebut. Hal yang paling sering ditemui adalah kebiasaan membawa tempat makan, sendok, garpu, dan sedotan bamboo tampaknya masih belum terlalu diikuti.

Hal yang juga menarik, selain selalu membawa tempat makan dan minum, sendok, garpu, dan sedotan bamboo kemanapun, penggiat lingkungan ini ada juga yang selalu konsisten memberikan tempat makan dan minum, sendok, garpu, dan sedotan bamboo sebagai hadiah di acara-acara tertentu - acara tukar kado. Dan kado yang mereka berikan tentu jadi mudah dikenali oleh para peserta lain.

Disamping itu, jika ada acara-acara tertentu, terkadang para penggiat lingkungan ini kerap membawa makanan-makanan tanpa menggunakan styrofoam, kotak, atau plastik sebagai tempat atau wadahnya, sehingga terkadang mereka menegur rekan-rekannya yang membeli sesuatu - membeli jajanan menggunakan styrofoam, kotak, kertas, plastic, serta sedotan plastic dalam jajannya.

Mereka menegur dengan berbagai cara. Ada yang menegur dengan cara yang halus, dengan candaan, dan ada juga yang

menegur dengan cara yang tegas. Hasilnya terkadang dari para peserta non penggiat lingkungan ada yang sadar untuk tidak membeli sesuatu menggunakan tempat atau wadah berbahan styrofoam, kotak, atau plastik saat datang di sebuah acara yang mana di acara tersebut peserta penggiat lingkungan hadir.

Konsistensi antara hal yang disampaikan peserta penggiat lingkungan di grup WhatsApp non lingkungan dengan perilaku yang ditampakkan saat bertemu langsung telah membuat para peserta lain yang tidak sadar lingkungan menjadi sadar dan sedikit demi sedikit mulai merubah perilakunya demi kebaikan lingkungan.

E. KESIMPULAN

Keberadaan penggiat lingkungan dalam suatu grup WhatsApp non

lingkungan (grup WhatsApp yang tidak terkait dengan lingkungan) dapat menjadi media informasi dan edukasi bagi para peserta lain untuk peduli terhadap lingkungan, dimana hal-hal yang kerap disampaikan penggiat lingkungan pada grup WhatsApp non lingkungan adalah seminar-seminar terkait lingkungan, event-event terkait lingkungan, artikel-artikel terkait lingkungan, berita-berita terkait lingkungan, dan cara ramah untuk lingkungan. Lalu untuk konsistensi antara hal yang disampaikan peserta penggiat lingkungan di grup WhatsApp non lingkungan dengan perilaku yang ditampakkan saat bertemu langsung telah membuat para peserta lain yang tidak sadar lingkungan menjadi sadar dan sedikit demi sedikit mulai merubah perilakunya demi kebaikan lingkungan.

REFERENSI

- BBC Indonesia. (2016). *Pengguna WhatApp mencapai 1 miliar tiap bulan*. Diakses pada 9 Agustus 2016, dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202_majalah_bisnis_whatsapp.
- Boellstorff, Tom. 2008. *Coming of Age in Second Life : An Anthropologist Explores The Virtually Human*. New Jersey: Princenton University Press
- Hariyani. (2016). Peran Jaringan Sosial pada Kampanye Lingkungan di Media Sosial. *Jurnal Informasi*, Vol 46, No. 1
- Hine, Christine. (2001). *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication Ltd
- Hirokawa, R. Y., & Poole, M. S. (Eds.). (1996). *Communication and Group Decision Making (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hirokawa, R. Y., Cathcart, R. S., Samovar, L. A., & Henman, L. D. (Eds.). (2003). *Small group communication : theory & practice : anthology (8th ed.)*. Los Angeles: Roxbury Publishing Company.

- Kozinets, R. V. (2002) "The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities," *Journal of Marketing Research*, 39(1), p. 61-72. doi: 10.1509/jmkr.39.1.61.18935.
- Kozinets, R. V. (2009). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. 1st ed. London: Sage Publications Ltd.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Prasetyo, Eko. (2017). *Mengoptimalkan WhatsApp sebagai Ruang Diskusi Bermanfaat*. Diakses pada 31 Mei 2019 dari <http://surabaya.tribunnews.com/2017/06/23/mengoptimalkan-whatsapp-sebagai-ruang-diskusi-bermanfaat>
- Roecker, Jacob., et al. (2008). Both Sides Now: A Bona Fide Group Perspective of Families and Divorce Mediation. *American Communication Journal*, Vol 10, No 2
- Ward, Katie J. (1999). Cyber-ethnography and the emergence of the virtually new community. *Journal of Information Technology*, 14, 95-105
- Yusuf, O. (2016). *Angka Fantastis Facebook Messenger dan WhatsApp*. Diakses pada 9 Agustus 2016, dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/04/13/13160107/Angka.Fantastis.Facebook.Messenger.dan.WhatsApp>